BAB IV

PENERIMAAN GLOBAL TERHADAP ALIRAN MUSIK JAZZ

Sejak kemunculan alat perekam suara pada awal abad ke-19, musik Jazz telah menerima perlakuan yang lebih baik dibandingkan awal kemunculan musik ini. Musisi kulit hitam pada masa ini mulai mendirikan studio rekaman dan album-album piringan hitam yang dapat mereka gunakan sebagai fasilitas penyebaran musik mereka, tidak hanya di Amerika tetapi juga ke berbagai belahan dunia lainnya. Selain itu dengan diterimanya musik Jazz dalam industri televisi dan radio, masyarakat dunia mulai mengakui musik Jazz sebagai budaya global karena musik Jazz ternyata sangat diterima di negara lain selain Amerika. Hal tersebut menjadi faktor pendorong bagaimana perubahan persepsi masyarakat secara luas di Amerika Serikat yang sebelumnya diskriminatif dan cenderung rasis, menjadi lebih menghargai musik ini sebagai budaya orang kulit hitam. Perubahan tersebut akan diterangkan dalam bab ini.

A. Budaya dan Aliran Musik Jazz sebagai Pop Culture

Kebudayaan atau *culture* adalah salah satu dari dua atau tiga istilah paling rumit dalam bahasa Inggris, menurut Raymond William. Williams, membedakan tiga tingkat kebudayaan, bahkan dalam definisi yang paling umum. Ada kebudayaan yang hidup pada waktu dan tempat tertentu (*lived culture*) yang hanya bisa dinikmati secara penuh oleh mereka yang hidup pada waktu dan tempat itu pula. Ada kebudayaan yang terekam dalam segala bentuknya, mulai dari karya

seni hingga fakta-fakta keseharian: ini disebut kebudayaan suatu periode (*culture of the periode*). Ada juga faktor yang menghubungkan kebudayaan yang hidup pada suatu waktu tertentu dan kebudayaan di suatu periode, ini disebut kebudayaan tradisi yang terseleksi (*culture of the selective tradition*).[105] Secara garis besar Raymond Williams mengartikan kebudayaan adalah sebagai keseluruhan cara hidup.

Kebudayaan berasal dari kata latin *colore* yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti kata ini berkembang arti culture sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam.[106] Koentjaraningrat membedakan kebudayaan dalam tiga wujud, *pertama* wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainnya. *Kedua*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. *Ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Namun istilah kebudayaan saat ini tidak hanya pada bidang antropologi. Istilah kebudayaan selanjutnya telah berubah menjadi gagasan tentang keunikan adat kebiasaan suatu masyarakat. Akan lebih strategis memandang kebudayaan sebagai proses pertukaran dan pengaruh mempengaruhi dalam sejarah yang kompleks.[107] Kebudayaan, dapat diartikan sebagai nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap

---

[105] Antariksa, *Raymond William*, Newsletter Kunci No.6-7, Mei-Juni, 2000.
[106] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 182
[107] Bambang Sugiharto, dalam Agung Hujatnikajennong, dkk, *Resistensi Gaya Hidup: Teori*

berbagai hal. Baik nilai-nilai maupun persepsi berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan/psikologis, yaitu apa yang terdapat dalam alam pikiran. Aspek-aspek kejiwaan ini menjadi penting artinya apabila disadari, bahwa tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh apa yang ada dalam alam pikiran orang yang bersangkutan. Sebagai salah satu hasil pemikiran dan penemuan seseorang adalah kesenian, yang merupakan subsistem dari kebudayaan.[108] Kebudayaan adalah kerangka acuan perilaku bagi masyarakat pendukungnya berupa nilai-nilai (kebenaran, keindahan, keadilan, kemanusiaan, kebajikan, dsb).[109]

Dalam globalisasi budaya, tidak ada lagi budaya lokal atau budaya tinggi. Budaya lokal menjadi budaya global atau menjadi budaya dunia *(world culture)* dalam satu tempat yaitu *global village*. Tidak ada budaya yang dimiliki satu negara, satu budaya yang global dimiliki masyarakat secara universal, dan dikonsumsi atau digunakan oleh masyarakat global. Tidak ada lagi budaya yang dimiliki satu negara tertentu dalam globalisasi. Globalisasi menyatukan budaya yang lokal menjadi global.

Banyak orang yang menikmati musik Jazz memiliki alasan untuk dirinya sendiri, baik sebagai identitas yang membedakan dengan kelompok lain, untuk memberikan motivasi dalam hidup, mengenang suatu peristiwa tertentu, mengingatkan pada momen penting pada hidupnya, sebagai bentuk perlawanan terhadap peristiwa tertentu, atau hanya kesenangan pada dirinya sendiri.

---

[108] *Globalisasi*, (diakses pada tanggal 02 April 2008, pukul 12:30 WIB), dari *http://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi*

[109] Fuad Hassan, *Pertemuan Antar-Budaya dalam Era Globalisasi*, (diakses pada tanggal 27 Desember 2007), dari *www.bogor.net/idkf/idkf-2/pertemuan-antar-budaya-dalam-era-globalisasi-03-2000.rtf*

Tahun 1897, seorang pemain piano yang handal, Scott Joplins memproduksi '*Original Rags*', hingga pada tahun 1899 memperoleh *hits* internasional dengan rekamannya '*Mapple Leaf*'. Dia menulis berbagai musik *rags* yang juga mengkombinasikan alat musik banjo sebagai alat tradisional kulit hitam dan kadang pola *call-and-response*, yang menjadikan beberapa komposer klasik kulit putih dari Eropa seperti Claude Debussy and Igor Stravinsky mengadaptasi musik *ragtime*-nya.

Pada awal tahun 1917, muncul rekaman musik Jazz yang mengawali perkembangan musik ini. Sebut saja salah satunya band *Livery Stable Blues*, yang saat itu dikenal dengan sebutan *Original Dixieland Jass Band.*[110] Tahun itu banyak band-band yang merekam lagu-lagunya dengan sebutan 'Jazz' pada nama band maupun album rekaman mereka, sebagian besar memiliki aliran *ragtime.* Tahun 1912, *Blues* diperkenalkan melalui rekaman oleh W.C. Handy dengan album yang berjudul '*Memphis Blues*' dan '*St. Louis Blues*' tahun 1914, keduanya menjadi standar bagi musik Jazz.[111] Pada September 1971, *W.C. Handy's Orchestra* yang berasal dari Memphis merekam album untuk band *Livery Stable Blues.*[112] Pada Februari 1918, '*Hellfighter*', sebuah band milik James Reese Europe membawa *ragtime* menuju ke Eropa selama Perang Dunia I, dan kemudian kembali ke Amerika Serikat untuk merekam album *Dixieland* yang diberi label '*The Darktown Strutter's Ball*'.[113] Hal yang sama juga dilakukan oleh

---

[110] Tim Gracyk's and Tin Pan Alley, *Phonographs, Singers, and Old Records – Jass in 1916-1917.*

[111] *Mervyn Cooke*, Mervyn Cooke, *Jazz,* (London: Thames & Hudson, 1999), p. 18

[112] The Red Hot Archive, *The First Jazz Records*, (diakses pada tanggal 19 Januari 2008, pukul 20.44 WIB), dari *http://www.redhotjazz.com/jazz1917.html*

[113] *Mervyn Cooke*, *op.cit*, p. 44

Sidney Bechet, seorang *creole* dan Louis Armstrong yang membawa musik Jazz ke Eropa.

Tahun 1930 menjadi era milik aliran *swing*, para musisi yang terkenal pada era ini adalah Count Basie, Cab Calloway, Fletcher Henderson, Earl Hines, Duke Ellington, Artie Shaw, Tommy Dorsey, Benny Goodman, dan Glenn Miller. Di *Pallomar Ballroom*, Los Angeles, generasi muda (berbagai ras) Amerika menunjukkan kegilaan mereka terhadap aliran musik ini ketika band yang dipimpin oleh Goodman mengalunkan musik *swing* untuk berdansa. *Swing* juga menjadi musik dansa yang disiarkan secara luas di radio-radio seluruh negara bagian di Amerika selama bertahun-tahun. Salah satu buktinya adalah acara radio yang diberi nama '*Let's Dance*' disiarkan setiap malam Minggu yang menyiarkan lagu-lagu *swing* untuk berdansa.[114] Ketika Amerika memasuki masa Perang Dunia ke II pada tahun 1941, musik Jazz juga terbawa melalui perang. *Swing* pada saat itu menjadi simbol demokrasi, dan pemimpin band seperti Glenn Miller serta Artie Shaw membawakannya bagi tentara yang berperang di luar negeri. Saat Nazi memasuki Eropa, dan gitaris *gypsy* Django Reinhardt menciptakan aliran musik baru bagi Jazz, musik ini dianggap simbol dari kebebasan dan harapan untuk liberalisasi di dunia.[115]

Pada 15 Maret 1944, juga menjadi pemicu diterimanya musik Jazz di Amerika, yaitu pertunjukkan yang disiarkan di CBS Radio Show '*Mercury*

---

[114] Ken Burns, *Jazz, Episode Four – The True Welcome,* (10 vols.), (Florentine Films and Weta: Warner Home Video, 2000), 1 DVD (120 min.)

[115] Ken Burns, *Jazz, Episode Seven – Dedicated to Chaos,* (10 vols.), (Florentine Films and Weta: Warner Home Video, 2000), 1 DVD (120 min.)

Theater All-Stars'.[116] Selama itu, tekanan sosial yang mengacu pada pemisahan ras dan warna kulit mulai mengendur, dan musisi kulit putih mulai merekrut beberapa musisi Jazz kulit hitam. Pada akhir tahun ini, *swing* telah menjadi bisnis hiburan yang besar dan merupakan bisnis musik yang paling bagus pada saat itu hingga dijuluki "*greatest music of all time*".

Kata "*Swing*" menjadi daya tarik penjualan yang bagus dan dikaitkan untuk penjualan produk-produk dari rokok sampai pakaian wanita, dan jika musik sudah disesuaikan untuk permintaan komersial seringkali menjadi suatu persoalan klise yang tidak ada habisnya. Sejak Amerika terlibat dalam Perang Dunia, *swing* pun ikut terbawa ke luar negeri, pemainnya tidak hanya tentara kulit hitam yang mampu memainkan Jazz, tetapi juga tentara kulit putih yang menikmatinya pula, dari situlah aliran ini terkenal ke seluruh dunia. Artikel dalam majalah *Down Beat* menyebutkan; "*Bandsmen today are not just jazz musicians, they are soldiers of music.*"[117]

Pada pertengahan 1960-an, Chess Studio di 2120 South Michigan Avenue telah menjadi 'tempat suci' bagi bagi musisi seperti The Rolling Stones (yang merekam beberapa lagu di sana termasuk *2120 South Michigan Avenue*), Paul McCartney, John Lennon (The Beatles), dan Jeff Beck.[118] Di Amerika Serikat, pada masyarakat awal aliran musik Jazz adalah *high culture*, selanjutnya Jazz sempat diidentikkan dengan kriminalitas dan *chaos*. Tetapi pada masa televisi dan rekaman Jazz telah menyebarkan musik ini, penggunaan Jazz tidak hanya pada

---

[116] Floyd Levin, *Classic Jazz: A Personal View of the Music and the Musicians*, (Berkeley: University of California Press, 2000), p. 12

[117] *Recording Ban* (diakses pada tanggal 28 Juni 2008, pukul 15.21 WIB), dari *http://www.pbs.org/jazz/exchange/exchange_recording_ban.htm*

[118] RollingStones, edisi 12, April 2006, hal. 76-77

golongan masyarakat tertentu. Penikmat musik Jazz adalah semua golongan masyarakat, dan memandang Jazz adalah sebagai trend. Bahkan masyarakat dunia banyak yang datang ke Amerika untuk melihat pertunjukkan Jazz yang dibawakan oleh musisi-musisi kulit hitam.

Peristiwa penting dalam perkembangan selanjutnya bagi Jazz adalah, pada tahun 60-an ini, anak-anak muda Amerika lebih memilih aliran baru yang sangat terkenal yaitu *rock 'n roll* (Elvis Presley sebagai bintang pertama Amerika yang muncul tahun 50-an). Tetapi Louis Armstrong melawannya dengan mengeluarkan album '*Hello Dolly*' yang mampu mengalahkan penjualan album *The Beatles* tidak hanya di Amerika Serikat, tetapi juga di Eropa, Jepang, Australia, New Zealand dan belahan dunia lainnya, serta Stan Getz yang mengeluarkan aliran *Bossa Nova*[119] untuk Jazz sebagai adaptasi musik latin. Dan album-album tersebut mendapat apresiasi yang sangat bagus dari penikmat musik Jazz dari sebagian besar negara-negara di dunia.

Di akhir 1960s, Creed Taylor[120] mulai membuat Jazz 'berkelas' dengan suasana dalam studio yang terkontrol. Setelah coba-coba yang tidak lama mengkreasikan suasana klub pendekatan Taylor merekam musisi Jazz distudio dengan setting ketika mereka berimprovisasi. Melalui kombinasi artis Jazz seperti gitaris George Benson dan pemain trompet Freddie Hubbard dengan *arrangers* Don Sebesky dan Bob James. Konsep Taylor terbukti sukses secara komersial.

---

[119] Lihat penjelasan *bossa nova* pada Bab II.

[120] Pemilik CTI Records. Banyak pertunjukan jazz berawal dari sini (termasuk Freddie Hubbard, Chet Baker, George Benson dand Stanley Turrentine) melalui mereka juga merilis albumnya dibawah bimbingan Taylor bertipe sesuai apa yang diinginkan penggemar Jazz; kritikus Scott Yanow menulis *"Taylor mendapatkan sukses besar dengan memasimbangkan artistik dengan*

Selain itu, Louis Armstrong juga memperluas pasarannya ke luar negeri dengan bandnya yang disebut *All-Stars*.

Tahun 1982, Dave Grusin dan Larry Rosen meluncurkan GRP Records. Dengan latar belakang Grusin sebagai composer dan arranger serta ketertarikan Rosens pada pengembangan teknik perekaman. GRP menciptakan pendekatan pada produksi rekaman sama seperti studio rekaman milik Creed Taylor.

Di era 80an di era industri rekaman *post-disco* banyak label rekaman besar mengurangi daftar Jazznya. Membuka kesempatan GRP untuk mengambil artis Jazz termasuk keyboardist Chick Corea dan guitarist Lee Ritenour. Melalui kombinasi artis kontemporer Jazz dengan teknologi *digital recording*, GRP mengambil keuntungan besar karena diterima sebagai perusahaan rekaman pertama yang merekam dalam format CD.

Tahun 1980-an dan awal 90-an, Jazz yang diberi istilah *mainstream* telah menjadi *pop-culture*, semenjak adanya sebuah era komersial yang sama sekali tidak ada sebelumnya. Dalam hal ini perkembangan *Jazz-Rock* pada akhir tahun 60-an memiliki peranan yang penting, sebab musiknya diterima oleh lebih banyak orang. Musik Jazz *mainstream* pun mengalami suatu perubahan terhadap komersialisme berkaitan dengan aliran *fusion music*, yaitu sebuah aliran baru Jazz bagi anak muda Amerika Serikat yang diciptakan oleh musisi Jazz; Miles Davis. Aliran *fusion* yang diwakili oleh musisi di lingkungan perusahaan GRP Record pada umumnya disesuaikan dengan selera yang pada saat itu sedang mengalami trend.

Di dunia Jazz 'murni', musik *fusion* kurang penting, bahkan sangat dikritik sebab keutuhan ekspresi Jazz seolah-olah diruntuhkan. Namun sebaliknya, efek pada masyarakat pun sangat tinggi sebab dengan peredaran komersial yang sangat tinggi, justru musik hiburan semacam itu menimbulkan kesan orang awam bahwa "inilah musik Jazz yang sebenarnya", walaupun menurut musisi Jazz justru sebaliknya.

Seperti telah dijelaskan bahwa perubahan persepsi sangat dipengaruhi oleh perkembangan informasi dan teknologi yang notabene adalah pendukung dari proses globalisasi budaya khususnya. Sehingga mempengaruhi persepsi masyarakat kulit putih terhadap aliran musik Jazz. Dan budaya Jazz saat ini cenderung menjadi budaya pop (*pop culture*), yaitu budaya yang tidak lagi mempermasalahkan apa, siapa, dan dimana yang menggunakan produk budaya tersebut (musik Jazz).

Kebudayaan pop adalah suatu budaya masyarakat biasa. Budaya yang resmi atau 'tinggi' dianggap sebagai budaya masyarakat. Menurut John Fiske, budaya pop adalah tentang identitas, kesenangan dan arti-arti. Kebudayaan pop juga adalah budaya orang-orang bawahan. Budaya itu budaya orang-orang bawahan, sambil ada tanda-tanda perlawanan kepada kekuasaan itu.[121] Kebudayaan populer adalah kontradiksi dan perlawanan kepada sistem kekuasaan terus-menerus, yaitu hilangnya makna tinggi budaya Jazz kulit hitam. Musik ini tidak lagi memiliki makna negatif, tapi lebih cenderung menjadi trend, bagian dari gaya hidup (*lifestyle*) disebut *pop culture*.

---

[121] Elizabeth Raleigh, *Busana Muslim dan Kebudayaaan Populer di Indonesia: Pengaruh dan Persepsi*, skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2004, hal. 10, (diakses pada tanggal 27 Desember 2007, pukul 20.50 WIB), dari *www.acicis.murdoch.edu.au/hi/field_topics/lizraleigh.doc*

Karena Amerika Serikat adalah negara yang mengikuti ideologi kapitalisme, setiap komoditi mencerminkan sistem ideologi yang menciptakan komoditi itu. Gaya hidup kapitalisme menjadi gaya hidup yang terutama, dan tidak ada gaya hidup alternatif yang bisa dinikmati.[122] Kebudayaan populer bisa didekati dari tiga segi. Yang pertama, bisa lihat kebudayaan pop memiliki hubungan dengan sistem kekuasaan, yaitu budaya menjadi biasa dan hampir dianggap sebagai budaya resmi atau tradisional. Yang kedua, kebudayaan pop bisa dilihat di dalam keadaan dimana kekuasaan begitu kuat dan terus bisa melawan kekuasaan itu. Ketiga, kebudayaan populer terletak di antara sistem kekuasaan, tetapi masih berusaha melawan sistem itu. Masyarakat bisa melawan pengaturan sambil menerima ideologi (yaitu kapitalisme) dan oleh karena itu selalu beradaptasi diri supaya tetap sah.[123] Aliran musik Jazz di Amerika Serikat saat ini tidak memiliki hubungan dengan kekuasaan, tidak juga dalam perlawanan terhadap kekuasaan (berbeda dengan sejarah awalnya). Musik Jazz di Amerika Serikat saat ini cenderung menjadi budaya pop yang dapat beradaptasi sehingga keberadaannya diterima oleh masyarakat. Karena tidak ada lagi makna tinggi yang terkandung dalam budaya pop yaitu menjadi *trend* atau bagian dari gaya hidup masyarakat masa kini.

Raymond Williams memberikan empat makna pada istilah populer: banyak disukai orang, jenis kerja rendahan, karya yang dilakukan untuk menyenangkan orang, budaya yang memang dibuat oleh orang untuk dirinya sendiri.[124] Secara historis, budaya populer adalah budaya yang bangkit dari kalangan rakyat jelata

kota, dikonsumsi oleh dan untuk mereka sendiri tanpa campur tangan industri. Budaya populer bukan hanya budaya yang diproduksi oleh rakyat melainkan juga budaya yang disukai (populer).[125]

Budaya pop yang tadinya bangkit dari kalangan kumuh orang kulit hitam sudah merambah sampai ke negara-negara bagian lain. Musik Jazz tadinya hanya dikonsumsi oleh kalangan budak dan pekerja kulit hitam, tapi saat ini budaya tersebut banyak digunakan oleh masyarakat kulit putih baik di kota-kota besar bahkan di negara lain. Masih banyak lagi bentuk-bentuk budaya populer yang didorong oleh masing-masing aktor yang memunculkan budaya atau karakternya sesuai dengan ketertarikan masing-masing.

Awalnya Jazz adalah budaya tinggi (*high culture*) yang dikonsumsi kalangan masyarakat tertentu dan memiliki makna tertentu. Ditengah-tengah kebudayaan tinggi tersebut, ada sebagian golongan masyarakat biasa yang menginginkan untuk menggunakan atau mengkonsumsinya namun bukan dari golongan masyarakat tertentu yang seharusnya dapat menggunakan produk tersebut. Disini golongan masyarakat tersebut muncul dan mempopulerkannya pada masyarakat yang lain. Sehingga mempengaruhi persepsi masyarakat luas. Pada awalnya mereka mengonsumsi produk tersebut untuk memenuhi keinginan atau hasratnya untuk menjadi apa yang diinginkannya. Yaitu sebagai identitas pada dirinya yang membedakan dengan kelompok masyarakat yang lain. Yang secara tidak langsung sebenarnya golongan masyarakat ini yang mempopulerkan

---

[125] Defi Nopita, *Budaya popular Sebagai perlawanan*, Monday 16 January 2006, (diakses pada tanggal 28 Desember 2007, pukul 19:12 WIB), dari *http://72.14.235.104/search?q=cache:gDAKD_jVIscJ:gc.itb.ac.id/~fariz/web/mambo_iatt/index2.php%3Foption%3Dcom_content%26do_pdf%3D1%26id%3D474+masyarakat+konsumsi+budril*

budaya tinggi tersebut sehingga menjadi budaya yang diikuti masyarakat lain baik secara individu atau kelompok untuk membentuk identitas bagi yang menggunakannya.

Disini, musik Jazz tidak lagi budaya yang dimiliki oleh suatu kelompok tertentu, tapi budaya pop. Semua orang dapat menikmati Jazz, baik tua-muda, laki-laki perempuan, artis, mahasiswa, pejabat politik, dsb. Pada tahun 1970, Louis Armstrong dan Duke Ellington meninggal, dan sepertinya musik Jazz pun juga dirasakan mati oleh penikmat musik Jazz. Tetapi ketika Dexter Gordon kembali dari Eropa, dia membuktikan bahwa masih ada tempat bagi industri musik Amerika untuk Jazz *mainstream.* Dipimpin pula dengan kemunculan Wynton Marsalis, musisi Jazz mampu mengembalikan popularitas musik ini di Amerika dan belahan dunia manapun. Musik Jazz muncul lagi sebagai budaya pop, yang diterima, diproduksi, dan dikonsumsi masyarakat secara global.

Budaya pop merupakan budaya tanpa syarat. Yang tidak mengenal apa dan siapa serta dimana penggunanya. Budaya konsumsi yang cenderung menjadi budaya pop tidak lepas dari pengaruh globalisasi budaya. Globalisasi budaya menyatukan aliran musik Jazz di satu negara dengan aliran musik di negara lain.

B. Globalisasi Budaya dalam Membentuk Persepsi Masyarakat di Dunia dan Masyarakat di Amerika Serikat

Globalisasi diartikan sebagai proses mengerutnya dunia yang didukung oleh kemajuan teknologi. Sedangkan budaya yang secara umum diartikan sebagai cara hidup, baik nilai-nilai yang dianut masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki

masyarakat. Globalisasi memiliki kekuatan merubah hubungan antar negara, budaya, lingkungan, dsb. Dan globalisasi budaya dapat dikatakan sebagai proses sosialisasi suatu budaya dan nilai dimana proses sosialisasi itu tidak ada lagi keterkaitan dengan negara-bangsa, yang kemudian menjadi suatu budaya dunia *(world culture)*. Untuk mempermudah sosialisasi tersebut biasanya menggunakan media yang efektif dan mudah dilakukan, terlebih karena komunikasi yang terjadi adalah komunikasi antar wilayah yang luas.

Pada masa kini hal tersebut mudah diwujudkan dengan bantuan kemajuan teknologi yang pesat. Teknologi yang digunakan pada masa perkembangan musik Jazz adalah televisi dan radio. Dengan televisi, masyarakat dapat melihat informasi dari belahan bumi yang lain tidak terbatas waktu dan ruang. Kini siapapun dapat menyaksikan dan mengalami dunia secara keseluruhan dan utuh. Demikian halnya dengan radio, hanya dengan memilih frekuensi yang diinginkan maka masyarakat pada saat itu akan mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya yang diinginkan mengenai musik Jazz. Globalisasi mendekatkan masyarakat di belahan bumi manapun dalam satu dunia di dukung kemajuan teknologi yaitu televisi dan radio.

Televisi erat kaitannya dalam perkembangan budaya global. Media televisi, sebagai alat dari globalisasi budaya mendukung persebaran budaya secara luas ke seluruh dunia. Dalam masyarakat Barat, televisi adalah bentuk utama komunikasi, sesuatu yang menarik bagi kajian budaya.[126] Televisi memiliki keutamaan yang tidak dimiliki media lainnya, yaitu jumlah penontonnya dan menjangkau

---

[126]

masyarakat secara luas. Televisi telah berhasil membuat apa yang terjadi di satu sudut bumi mampu disaksikan di sudut bumi lain dalam waktu yang bersamaan. Televisi merupakan bentuk budaya pop akhir abad 20. Dan tidak diragukan lagi televisi merupakan aktivitas waktu luang paling populer di dunia. Menonton televisi membentuk dan terbentuk oleh bentuk-bentuk identitas kultural.

Televisi menjadi sumber bagi pembentukan identitas kultural, dan pemirsa juga menggunakan identitas dan kompetensi kultural mereka untuk mengkode program dengan cara khas masing-masing. Seiring dengan mengglobalnya televisi, perannya dalam pembentukan identitas-identitas etnis dan nasional menjadi semakin penting. Orang Amerika rata-rata akan menghabiskan lebih dari tujuh tahun menonton televisi.[127] Televisi juga merupakan sumber pengetahuan popular mengenai dunia, cara-cara hidup orang diluar tempat kelahiran kita yang saling menghubungkan kita meski di tempat berbeda.

Dalam hal ini terutama adalah peran media dalam merubah persepsi masyarakat. Media baik massa, atau elektronik (televisi dan radio) memiliki daya pengaruh terhadap masyarakat yang selanjutnya membentuk suatu identitas tertentu pada masyarakat. Di mana mengkonsumsi media adalah suatu bentuk komunikasi masyarakat di masa kini yaitu sebagai sumber informasi global tentang dunia. Media menjadi sarana utama pada masyarakat untuk tetap mengetahui perkembangan dunia.

Dalam media massa dan elektronik sendiri, masyarakat juga mendapatkan hiburan. Tidak hanya informasi berupa berita yang disampaikan, tetapi juga

---

[127] John Storey, *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop: Pengantar Komprehensif Teori dan Metode,* Jalasutra: Yogyakarta, 2007, hal. 11

informasi yang berkaitan dengan kehidupan yang terjadi sehari-hari atau kebiasaan hidup yang dikemas secara menarik dan menjadikannya sebagai hiburan pada masyarakat. Media menjadi hiburan lain bagi masyarakat karena media memberikan kesenangan bagi masyarakat, sehingga dapat diterima masyarakat secara luas. Media massa selanjutnya cenderung menjadi media pers populer, karena memberikan kesenangan dan diterima banyak masyarakat. Dan televisi serta radio adalah sebagai sumber utama pengetahuan global yang memberikan hiburan pada masyarakat.

Pencitraan yang dilakukan oleh media massa dan televisi, terhadap aliran musik Jazz merupakan penyebaran pengaruh yang mencoba mengubah persepsi masyarakat global pada umumnya dan masyarakat kulit putih di Amerika Serikat pada khususnya. Sehingga telah terjadi perubahan pola komunikasi global. Globalisasi televisi adalah persoalan teknologi, ekonomi, lembaga, dan kebudayaan.[128] Globalisasi lembaga televisi memunculkan persoalan-persoalan penting tentang budaya dan identitas kultural. Seperti diungkapkan Thompson:

> *"Kita tak boleh buta terhadap fakta bahwa, di sebuah dunia yang semakin ditembusi oleh berbagai produk media industri, telah muncul suatu arena besar untuk proses self-fashioning. Ini adalah arena yang terbebas dari keterbatasan spasial dan temporal interaksi dari muka bumi dan, karena aksesibilitas televisi dan ekspansi globalnya, semakin tersedia bagi individu di seluruh bumi"*[129]

Program televisi Amerika pertama kali yang menyiarkan tentang Jazz adalah '*The Sound of Jazz*' pada 4 Desember 1957, oleh *Columbia Records*. Kemudian pada tanggal 8 Desember 1957, dikenal sebagai tonggak sejarah pertelevisian Jazz yang disiarkan secara *live* oleh *CBS Television* dengan musisi Jazz dari berbagai

[128] (Thompson, 1995: 43). Chris Barker, loc.cit
[129] Chris Barker, *op.cit.* hal. 341-342

label rekaman terkenal pada saat itu adalah Billie Holliday, Lester Young, Coleman Hawkins dan Gerry Mulligan, yang mendapat respon sangat positif dari seluruh lapisan masyarakat Amerika Serikat.[130] Hingga penayangan *Grammy Award* pada tahun 1961 mampu menunjukkan kepada dunia bahwa musik Jazz telah dikategorikan sebagai musik yang sangat berkualitas untuk menjadi nominasi penghargaan tersebut.

John Fiske berpendapat bahwa komoditas budaya (termasuk televisi) yang dari situ budaya massa tersebar dalam dua ekonomi sekaligus: ekonomi finansial dan ekonomi kultural. Ekonomi finansial terutama menaruh perhatian pada nilai tukar, sedangkan ekonomi kultural terutama berfokus pada nilai guna – 'makna, kesenangan, dan identitas sosial'.[131] Munculnya media, baik televisi, maupun radio yang memberikan gambaran dan informasi tentang musik Jazz secara tidak langsung mengubah persepsi masyarakat secara luas tentang persepsi terhadap Jazz.

Walaupun musik Jazz berakar dari budaya kaum kulit hitam, bahkan budaya Amerika pada umumnya, Eropa mulai sangat berperan dalam bidang Jazz baru, setidaknya mulai pada tahun 60-an sejak musisi Jazz Amerika banyak yang menyebarkan musiknya ke Eropa. Selanjutnya, musisi Jazz Amerika seperti *The Original Dixieland Band* terlihat lebih terkenal dan lebih diakui di Eropa daripada di Amerika. Terutama tradisi festival-festival Jazz di Eropa (hanya sedikit di Amerika) merupakan landasan untuk perkembangan itu. Salah satu orang yang sangat penting untuk perhatian pada musik Jazz di Eropa adalah empresario

---

[130] *CBS Television Recording*, (diakses pada tanggal 28 Juni 2008, pukul 3.05 WIB), dari http://www.nypl.org/research/sc/scl/giftxt.html

[131] Chris Barker , *ibid*

Joachim Ernst Berendt. Berendt dulu bertanggung jawab untuk festival terbesar di Berlin dan dia memimpin bagian Jazz di stasiun radio Jerman Barat Daya (SWF) di Baden-Baden. Stasiun radio ini juga bertanggungjawab untuk festival musik kontemporer di Donaueshingen, dan Berendt selalu berusaha agar Jazz *avantgarde* juga dapat dipentaskan disitu.

Sampai awal tahun 60-an, Jazz di Eropa harus diartikan *mainstream* dari Amerika. Suatu aliran Jazz yang khas Eropa sama sekali tidak ada. Namun dengan perkembangan Jazz di Amerika, musisi Eropa merasa tidak wajib lagi untuk mengimitasikan teladan-teladannya dari Amerika. Atau dengan kata lain; hingga tahun 60-an musisi Jazz Eropa hanya mengimitasikan gaya Jazz *mainstream* Amerika, terutama yang menuju pada unsur hiburan, sebab suatu ekspresi seperti yang khas untuk kaum kulit hitam sama sekali tidak berlaku bagi seorang kulit putih. Kemudian dengan munculnya kebebasan dalam *Free Jazz*, terjadi suatu perubahan paradigma, artinya sikap protes terhadap masalah sosial, perluasan kualitas musik Jazz, dan lainnya seolah-olah memungkinkan bahwa musisi Eropa bisa mencarikan suatu idiom sendiri yang bisa disebut sebagai Jazz. Maka justru musisi di Eropa semakin tertarik terhadap inovasi yang diberikan oleh musisi kulit hitam.

Musisi terkemuka di Eropa pada tahun 60-an, pada umumnya banyak yang berasal dari Jerman, Swiss, Austria, Belanda, Inggris, dan Perancis. Ternyata banyak musisi Eropa tersebut sama sekali tidak setuju jika musiknya disebut sebagai Jazz, misalnya; Derek Bailey (Inggris) dan Willem Breuker (belanda).

lainnya. Dilihat dari segi latar belakang mereka, penggunaan istilah Jazz bisa dipertanyakan, akan tetapi tidak boleh dilupakan bahwa Charlie Parker sering menekankan bahwa dia memainkan *bebop*, bukan Jazz. Sama halnya dengan Archie Shepp dan *Art Ensemble of Chicago*. Kemudian mengapa mereka menolak bahwa musiknya disebut Jazz, kenyataan ini kebanyakan berhubungan dengan pengertian istilah Jazz di masyarakat umum. Musik Jazz lazimnya hanya diidentikkan dengan hiburan dan *mainstream*, tetapi bukan dengan musik *avantgarde,* baik *bebop* maupun *Free Jazz* pada jamannya. Maka musisi terkemuka itu seolah-olah merasa dilecehkan jika musik murni mereka dikaitkan dengan Jazz dalam arti umum itu. Bagi musikolog Jazz hal tersebut tidak demikian, sebab bagi mereka perkembangan Jazz lah yang sebenarnya diperhatikan, sedangkan masalah persepsi populer tidak menjadi tolok ukur.

Sama dengan proses perkembangan Jazz di Amerika, musik Jazz di Eropa lebih terlihat besar-besaran dengan adanya konsep *Free Jazz* dalam festival-festival. *Big-band* paling terkemuka, dan masih aktif adalah *Globe Unity Orchestra* (berdiri tahun 1966) dalam festival *Berliner Jazztage*. Selain itu yang juga mempengaruhi musik Jazz dunia adalah, *Galaxie Dream Band* dari Gunter hampel, dan *Willem Breuker Kollektief* yang dipimpin oleh Willem Breuker di Belanda. Grup yang mirip dengan ansambel Breuker adalah *Vienna Art Orchestra* dari Matthias Ruegg yang mulai menonjol pada akhir tahun 70-an di Wina.

Mengenai konsep proses membebaskan diri seperti halnya kulit hitam di Amerika dan meluasnya musik Jazz secara global, peran musisi yang paling berpengaruh adalah Peter Brötzmann seorang pemain saksofon dari Jerman, serta

Yosuke Yamashita seorang pianis yang sangat berperan tahun 70-an dari Jepang. Musisi lain, yaitu kerjasama antara pemain perkusi Han Bennink dan pemain piano Fred van hove dari Belanda, merupakan suatu langkah dalam perkembangan musik Jazz di Eropa yang bisa disebut '*New Black Music* dari Orang Kulit Putih'.

> "*Salah satu kenyataan yang paling menarik dengan grup itu pada tahun 60-an adalah; tiba-tiba saya menyadari bahwa musik saya tidak berhubungan lagi dengan Jazz, melainkan merupakan bahasa musik universal...salah satu musik yang memiliki kriteria, tujuan dan makna tersendiri yang tidak bisa disebut sebagai salah satu aspek sampingan aliran Jazz pada umumnya. Kesadaran ini menimbulkan suatu kekuatan besar sekali bagi kami.*"[132]

Globalisasi sangat berperan dalam membentuk persepsi masyarakat tentang suatu budaya. Karena dengan globalisasi, maka budaya menjadi universal. Karena globalisasi sendiri artinya adalah mengglobalkan yang lokal, tidak hanya aspek ekonomi, politik dan sosial namun juga budaya sehingga dapat dikonsumsi secara global atau universal. Secara umum globalisasi diidentikkan dengan *marketization* (memunculkan pasar global). Produsen dan konsumen adalah universal atau mengglobal, tidak terbatas masyarakat tertentu di suatu wilayah atau negara yaitu memuculkan masyarakat konsumsi di dunia dengan mengonsumsi dari produk yang di produksi secara global tersebut. Tidak hanya sebuah nila-nilai kehidupan atau *lifestyle* yang didapat dari produk global tersebut tapi juga keseragaman perspektif oleh masyarakat secara global. Semua setuju bahwa itu menjadikan bagian dari *lifestyle*, karena globalisasi mempopulerkannya seperti itu. Informasi dari televisi, media massa, dan radio mengatakan bahwa Jazz adalah bagian dari trend, maka masyarakat juga mengatakan demikian.

Hal ini tidak lepas dari globalisasi budaya. Globalisasi budaya telah membantu dalam merubah persepsi masyarakat kulit putih, yang dulu

[132] Tony Oxley, dikutip dari E. Jost, *Europas Jazz*, hal. 288

menganggap Jazz adalah tabu dan *chaos* menjadi trendi dan berkelas. Penggunaan musik Jazz pun tidak terbatas pada kalangan tertentu atau kelompok tertentu saja. Musik Jazz adalah seni yang universal, yang dapat dipakai oleh semua kalangan yang menganggap musik Jazz adalah seni keindahan.

Dengan demikian, globalisasi khususnya globalisasi budaya tidak selalu identik dengan hal yang merugikan. Karena dalam budaya musik Jazz sendiri, musik ini telah diuntungkan oleh globalisasi budaya. Budaya musik Jazz menjadi budaya global atau budaya dunia *(world culture)* yang tidak hanya dimiliki satu kelompok, negara, atau bangsa tertentu, tapi milik masyarakat global (atau dalam globalisasi biasa disebut *global village).* Dengan fasilitas pendukung globalisasi budaya yaitu perkembangan teknologi (televisi, radio, dan media rekam) dan media massa yang menyatukan informasi dari berbagai belahan dunia menjadi satu sumber informasi yang dapat diakses oleh berbagai kalangan masyarakat dari belahan bumi manapun, telah menjadikan satu persepsi masyarakat tentang budaya Jazz.

Sedangkan media massa (surat kabar dan iklan) yang cenderung menjadi pers populer bagian dari budaya pop, sering memainkan penuturan cerita dalam menyajikan informasi. Informasi yang disajikan tidak hanya berita belaka namun juga memasukkan aspek hiburan. Dan subjek pembaca mendapat kesenangan atas informasi tersebut. Sehingga pers populer memang diterima masyarakat secara luas, karena informasi yang ditampilkan merupakan realitas kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Sebuah iklan untuk *Jim Europe's 369th Infantry Jazz Band*

"Lt. Jim Europe chose Pathé records to perpetuate his music because he knew that every detail of wonderful jazzing would be accurately reproduced. On Pathé records, you hear every moan of the trombones, every roar of the saxophones, every shrill note of the clarinets. The swing of the rhythm, and the fascinating of the Jazzing make you want to dance. You won't, you can't sit still. Pathé records are played with the famous Sapphire Ball. No needles to change, always ready to play. Every Pathé records is guaranted to play 1,000 times."[133]

Kecenderungan masyarakat adalah lebih menyukai sesuatu hal yang realitas namun dikemas menjadi hiburan bagi mereka.[134] Media massa sendiri memiliki peran yang besar terhadap pembentukan persepsi pada masyarakat. Sehingga membentuk persepsi yang sama dalam masyarakat, yaitu musik Jazz adalah *trend*. Benjamin 'Reb' Spikes, seorang pemilik studio label *Sunshine* mengatakan pada Arne A. Nordskog dalam *Jazz Journal;*

"Back in those days, our store was the only place in Los Angeles where recording by black artists could be purchaed. As a result, we did a huge record business. The early blues recordings were quiet risque for that time. Wealthy Hollywood people would drive up in long limousines and send their chauffeurs in to ask for 'dirty records'. When the local distributor received a shipment of Mamie Smith or Ma Rainey records, we'd take the entire lot...a few hours later, they'd all be gone."[135]

Saat media mengatakan Jazz adalah *chaos*, maka masyarakat juga setuju musik Jazz adalah *chaos*. Sebaliknya jika media mengatakan Jazz adalah trend dan berkelas masyarakat pun akan mengatakan demikian. Apalagi informasi yang diberikan adalah rekaman musisi-musisi ternama yang memainkan Jazz yang dulunya disebut-sebut sebagai '*dirty records*' malah banyak yang berminat untuk menikmati musik Jazz tersebut. Era 70-an adalah salah satu periode utama perubahan dalam Jazz. Di masa ini banyak perusahaan rekaman yang mengangkat

---

[133] *Jim Europe's 369th Infantry Jazz Band,* dalam Floyd Levin, *Classic Jazz: A Personal View of the Music and the Musician,* (Berkeley: University of California, 2000, p. 65)
[134] John Storey, *op.cit*, hal. 93-116
[135] Floyd Levin, *op.cit.* hal. 16

Jazz sebagai musik populer, misalnya; BMG Entertainment, EMI, Fantasy Records, Savoy Records, Sony Music, The Universal Music Group, Warner Music Group, dan sebagainya.[136]

Dalam hal ini globalisasi memiliki nilai atau *value*, dimana Jazz dengan kreasinya mempengaruhi persepsi masyarakat lain. Perkembangan pada aliran musik Jazz adalah intelektualitas, ritme dan perkembangan aliran-aliran di dalamnya yang digunakan dalam proses permainan musik ini. Dari mulai awal pembentukan *Big band* yang menjadi populer pada era *Swing* dari tahun 1935 hingga akhir 1940-an, *Bebop* (1940-1950), *Free Jazz* (1950-1960), *Fusion Jazz* (1960-1980), *Smooth Jazz* (pertengahan 1970) hingga evolusi musik Jazz yang hingga kini semakin beragam musisi yang memainkannya dan masing-masing memiliki karakteristik sendiri untuk menarik penikmat musik yang lebih luas. Bahkan lagu yang sama belum tentu sama pula jika dimainkan oleh orang yang berbeda.

Semenjak berkembangnya globalisasi budaya, memberikan angin segar bagi aliran musik Jazz. Masyarakat tidak lagi mengidentikan Jazz dengan hal yang tabu, *chaos* dan tidak berkelas. Karena musik ini dijadikan bagian dari gaya hidup. Saat budaya telah menjadi trend, maka tidak lagi memiliki makna budaya yang tinggi. Namun, bukan berarti menghilangkan makna aslinya sebagai sebuah seni yang mengandung keindahan bagi pemiliknya. Masyarakat dunia yang menerima musik Jazz telah memberi pengaruh luas bagi perubahan persepsi orang kulit putih

---

[136] *Jazz Music Records* on *Jazz: a Film by Ken Burns*, (10 vols.), (Florentine Films and

Amerika.

Dalam hal ini globalisasi menguntungkan bagi budaya Jazz. Dengan globalisasi budaya, budaya Jazz menjadi sebuah budaya global yang diterima masyarakat global. Masyarakat kulit putih tidak lagi mengidentikkan budaya Jazz sebagai hal yang tabu dan terlalu 'hitam'. Ini terlihat dari masyarakat kulit putih yang menggunakan Jazz sebagai bagian dari gaya hidup mereka.

Penampilan para musisi Jazz kulit hitam di Amerika Serikat (secara khususnya) dan di luar negeri secara tidak langsung juga mengubah persepsi negatif Jazz menjadi lebih menarik. Demikian media televisi, radio, dan majalah sebagai sarana dari globalisasi budaya telah mempengaruhi perspektif masyarakat dalam memandang musik Jazz sebagai gaya hidup atau trend (*pop culture*).